J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.3, No.6, Oktober 2024

Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mts Al-Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba Luwu Utara

Sumariadi
Universitas Muhammadiyah Parepare
E-mail: sumariadi@gmail.com

Article History:
Received: 25 September 2024
Revised: 08 Oktober 2024
Accepted: 12 Oktober 2024

Kata Kunci: *Manajemen, Religius, Profesionalisme Guru.*

Abstrak *: Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Tujuan penelitannya adalah untuk mendeskrisikan; 1) Konsep model pengembangan manajemen berbasis budaya religius MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba; 2) Model kegiatan yang diimplementasikan sebgai realisasi manajemen berbasis budaya religius; 3) Nilai-nilai budaya religius yang diinternalisasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamab; 4) Upaya dan bentuk profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba; 5) Analisa SWOT terkait implementasi pengembangan model manajemen berbasis budaya religius terhadap peningkatan profesionalisme gurunya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, manajemen dan pedagogis. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan dua acara, yakni teknik analisis naratif dan teknik klasifikasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa Pengembangan model manajemen berbasis budaya religiusnya terimplementasikan melalui tiga role model, yakni integrasi rekrutmen dengan motto madrasah, Integrasi model implementasi manajemen budaya religius dengan empat pendekatan yakni, modeling, pembiasaan budaya religius, penguatan motivasi dan penegakan aturan. Model kegiatan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa dibedakan menjadi tiga kegiatan, yakni kegiatan di sekolah, masjid dan asrama. Nilai-nilai yang diinternalisasikan diantaranya meliputi*

nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Upaya profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya berupa forum group discussion (FGD), Forum MKKS Luwu Raya, Up-grading marhalah, dll sedangkan bentuk profesionalisme gurunya diantaranya berupa ukhuwwah, modeling dan kedisiplinan. Analisa SWOT-nya system boarding school menjadi sisi kelebihannya, ketidak pedulian orang tua menjadi sisi lemahnya dan arus globalisasi menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang yang dihadapi oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok pesantren Hidayatullah Masamba. Dikatakan peluang sebab arus globalisasi yang ada hari ini melahirkan kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anaknya disekolah pesantren. Implikasi penelitian ini diharapkan ada penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan, menggali lebih dalam terkait model dan strategi pendidikan karakter dengan indikator hasil yang berbeda.

PENDAHULUAN

Amanat dan harapan bangsa Indonesia terhadap dunia pendidikan begitu besar. Mengutip dari laman kemendiknas tahun 2010 juga tercantum secara implisit dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada 2005-2025, di mana pemerintah membuat pengembangan budaya dan karakter sebagai salah satu prioritas program pembangunan nasional. Pendidikan budaya dan karakter bangsa ditempatkan sebagai pondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Itu berarti karakter penting dalam pelaksanaan modal pembangunan, sehingga menjadi prioritas utama.[1]

Faktanya, pendidikan Indonesia tidak pernah lepas dari masalah. Menurut Fajri, masalah yang dihadapi bisa dibagi menjadi dua, yakni mikro dan makro.[2] Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum.[3] Menurut pakar pendidikan, masalah dekadensi moral yang ada hari ini bukan saja ada pada out-put out-putnya tapi sekaligus siswa aktif itu sendiri.[4]Komisioner komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) merilis ekspose hasil pengawasan kasus dibidang pendidikan baik yang dilaporkan maupun kasus yang diawasi langsung oleh KPAI pada tahun

[1]Laila Qodri, *"Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa,"* Kompasiana.com, 5 Mei 2017. https://kompasiana.com (23 Mei 2024).

[2]Saryanto, Murjainah, dkk, *"Permasalahan Pendidikan di Indonesia",* (Pasaman: CV Azka Pustaka, 2022), h. 35.

[3]Lihat Z. Hidayat, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Kebiasaan Penggunaan Media Masyarakat", *Laporan Penelitian Internal Dosen,* Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul, 2015.

[4]Bambang Nurdiansyah, "*Potret Buram Dunia Pelajar,"*Kompasiana.com 24 Juni 2018. https://kompasiana.com. (23 Mei 2024).

2018 mengalami kenaikan cukup besar.[5]

Implemetasi pendidikan budaya & karakter bangsa dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dan solusi terhadap dekadensi moral yang terus terjadi. Pendidikan budaya dan karakter berfungsi membangun generasi bangsa yang lebih baik dan berkualitas. Benjamin bloom dari tahun 1956 telah membuat konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model hierarki ini adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Teori ini kemudian lebih populer dengan sebutan teori Bloom.[6]

Kompri mendefinisikan budaya religius sekolah dengan sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku (misalnya senyum, salam sapa, saling menghormati, dll), tradisi (do'a bersama, saling silaturahim antar sesama, tahlilan bersama, dll), kebiasaan (shalat berjamaah, berinfaq, literasi al Qur'an, dll) yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah.[7] Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".[8]

Ada Delapan Belas nilai dalam implementasi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh kemendiknas 2011, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[9] Yahya Khan menjelaskan impelementasi nilai-nilai budaya & karakter islami bisa optimal jika dijalankan melalui empat koridor yakni dengan menginternalisasikan nilai moral dari luar yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam, memberitahukan kepada anak tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh, membentuk kebiasaan yang baik dan mendapatkan suri tauladan yang baik dari guru dan pihak sekolah.[10]

Implementasi pendidikan budaya religius merupakan salah satu inti ajaran agama Islam. Pendidikan budaya religius, akhlak, sangat penting bagi setiap muslim, mengingat kemuliaan seorang muslim terletak pada kemuliaan akhlaknya. Akhlak memengaruhi kepribadian dari kehidupan seseorang karena sejatinya akhlak merupakan prilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sudah melekat pada diri manusia.[11]

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam.

---

[5]Tsani Ariant, "*Sederet Kasus yang Mencoreng Dunia Pendidikan,"*Monitor.co.id 14 April 2018. https://monitor.co.id. (23 Mei 2024).

[6]Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I,* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 32.

[7]Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 202.

[8]Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* Pasal 1.

[9]Donie Koesoema A, *Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 56.

[10]Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (*Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h.2.

[11]Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral & Karakter Dalam Islam",* (Guepedia.com, 2020), h. 24.

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

1. Rasulullah ﷺ menempatkan penyempurnaan Akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
3. Rasulullah ﷺ menjadikan baik buruknya Akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
4. Islam menjadikan Akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.[12]

Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan sebagaian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.[13]

Akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia.[14] Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya "Sesungguhnya aku diutuskan hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bisa diuraikan sebagai berikut:

a. Bagaimakah Konsep model pengembangan manajemen berbasis religius guru-guru di MTS Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?.
b. Bagaimana pula model kegiatan sebagai media immplementasi budaya religious guru-guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?.
c. Nilai-nilai apa sajakah yang terimplementasikan pada budaya religious guru-guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?.
d. Bagaimana pula upaya dan bentuk peningkatan profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba?
e. Seperti apakah analisa SWOT terkati implementasi budaya religious guru-guru MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dalam upaya peningkatan profesionalisme gurunya?.

LANDASAN TEORI

a. Pengertian Manajemen, Budaya & Budaya Religius

Manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menangani.[15] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah proses menggunakan sumberdaya secara

[12]. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 65.

[13]Ali Abdul Halim, *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 54.

[14]A. Mustofa*, Akhlak Tasawuf, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 46.

[15]Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* Cet. Ke- 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

efektif untuk mencapai sasaran,[16] H. Malayu S.P. Hasibuan mendefinikan manajemen dengan suatu ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, [17]sedangkan George R. Terry dan Leslie W. Rue mendefinisikan dengan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan organisasional.[18]

Beberapa pengertian tentang manajemen di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

1. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan ke arah pencapain tujuan melalui suatu proses.
2. Manajemen merupakan suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas
3. Manajemen melibatkan secara optimal sumber daya manusia, dan sumber daya alam lainnya secara efektif dan efisien.

Hakikat manajemen dalam Islam adalah al-tadbir (pengaturan).[19] Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

> *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"(QS. As-Sajdah: 5).*[20]

b. Konsep, Proses & Internalisasi Budaya Religius

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa inggris) dan *religie* (bahasa belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin *"religio"* dari akar kata *"relegare"* yang berarti mengikat.[21] Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[22]

Muhaimin mengartikan kata religius sebagai aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia,[23] sementara itu Nurcholish

---

[16]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 708

[17]Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 2

[18]George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

[19]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. .362

[20]R. Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, (Semarang: Karya Toha Putra, 2011) h. 330.

[21]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

[22]Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54.

[23]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di*

Madjid mendefinisikan agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-*akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[24]

Berikut beberapa ahli yang mendefinisikan budaya religius, antara lain:

a. Menurut Fathurrohman budaya religius adalah tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.[25]
b. Menurut Zuchdi: Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan-keputusan moral.[26]
c. Budaya religius adalah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan berbentuk pengamalan nilai-nilai agama sebagai perwujudan dari implementasi ajaran agama itu sendiri.[27]

Religiusitas menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.[28]

Religuisitas dalam islam meliputi:

1. Tata keyakinan, bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
2. Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat Yang Maha Mutlak.
3. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.
4. Proses terbentuknya budaya religius dalam lembaga pendidikan menurut Fathurrohman ada dua model yaitu:[29]

Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 288.

[24]Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 75.

[25]Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah,* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 51

[26]Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

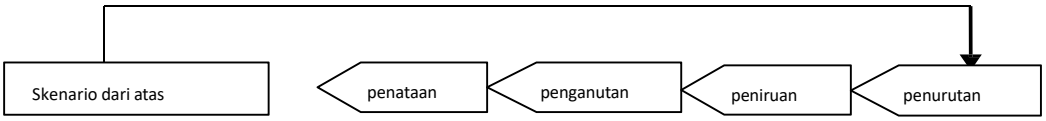
[27]Rahman, Nazarudin, *Regulasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), h. 32.

[28]. Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), h. 43.

[29]Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, h. 52.

Gambar 1. Pola pelakonan

5.



Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Maka dari itu pola ini disebut pelakon.

c. Strategi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius

Praktik pembiasaan sehari-hari, nilai-nilai yang telah disepakati bersama akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, meliputi: pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Untuk menambah suasana keberagaman dapat diwujudkan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan KBM. Pembiasaan ini akan terwujud jika sekolah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau musholla, perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan sekolah.

Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan cara sukses implementasi budaya religius,[30] yaitu:

1. Metode pembiasaan, yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Al Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pembinaan.
2. Metode keteladanan. Akhlak seseorang tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Pendidikan akan sukses jika disertai dengan contoh yang baik dan perilaku yang nyata. Al-Qur'an menjelaskan kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah,* kemudian diberi sifat dibelakangnya yaitu *khasanah* yang berarti teladan baik.
3. Metode kedisiplinan. Siswa harus dibantu hidup secara disiplin dan mampu mentaati ketentuan dari Allah SWT dan peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara,
4. Metode *at-targhib* dan *at-tarhib* (penghargaan dan hukuman). Islam menggunakan semua metode pembinaan dan tidak membiarkan celah agar pendidikan itu sampai pada jiwa umatnya. Islam menggunakan berbagai teknik pendidikan seperti keteladanan, nasehat juga menggunakan *at-targhib* dan *at-tarhib*.
5. Metode nasehat. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasehat.

d. Pengertian & Urgensi Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru menjadi sebuah wacana yang sangat manarik. Status profesional hanya bisa diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang. "*an ideal to*

[30]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 95 -107.

which inviduals and occupational group aspire, in order to distinguish themselves from other workers".[31] Profesionalisme seorang guru merupakan kaharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.[32] Jurnal internasional menjelaskan bahwa *teacher need to reclaim their professional autonomy and expertise and create important spaces for negotiation and experimentation in their class room*.[33] Artinya guru perlu memperoleh kembali otonomi dan keahlian profesional mereka dan menciptakan ruang-ruang penting untuk negosiasi dan eksperimen di kelas mereka.

Profesionalisme terdiri atas pengetahuan dan pemahaman mengenai sikap terhadap profesi. Kualitas profesionalisme ditunjukkan dalam lima unjuk kerja sebagai berikut: a) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; b) meningkatkan dan memelihara citra profesi; c) keinginan untuk mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan; d) mengejar kualitas dan cita-cita profesi; dan e) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.[34] Profesionalisme juga adalah komitmen untuk ide-ide profesional. Profesional adalah guru yang telah memenuhi persyaratan akademis, yaitu mempunyai ijazah S1 kependidikan.[35]

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan bekal keahlian yang tinggi, rasa keterpanggilan jiwa, dan komitmen untuk malakukan pengabdian memberikan layanan kepada orang lain. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya:[36]

> *"Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu," dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah akan terjadinya kiamat".*

---

[31]hon Christopher K., Teacher Professionalism, *Faculty Publicati-ons and Presentations*, (2006), h. 4. http://digitalcom-com.liberty.edu/educ-fac-pubs/46.

[32]Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum,* dalam M. Basyiruddin Usman (ed.), (Jakarta; Ciputat Press, 2002), h. 20.

[33]Geraldine Ditchburn, *The Australian Curriculum: History-the Challenger of a thin Curriculum*, Vol. 36, No 1, 2015.

[34]Deny Setiawan & Joni Siterus, *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*, Jurnal (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dan Balitbang Sumatra Utara), h. 123.

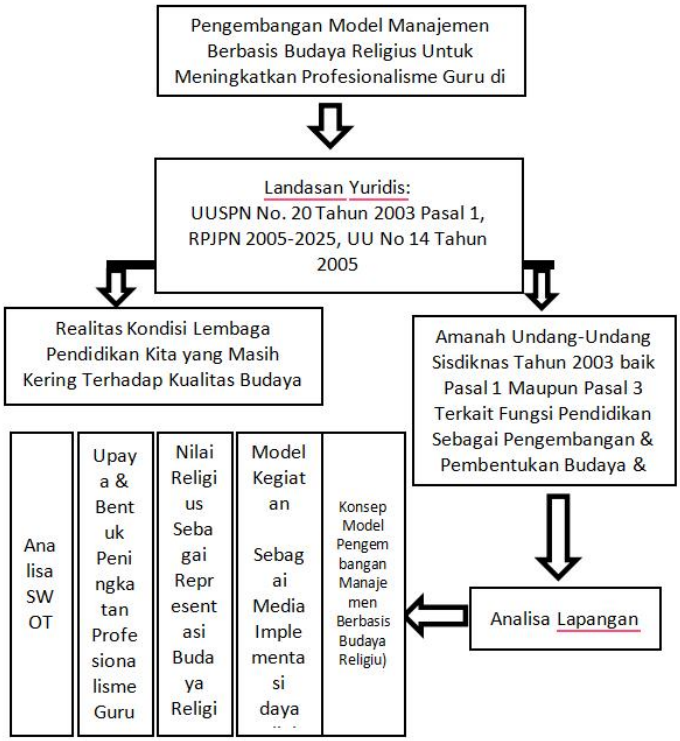
[35]Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 66.

[36]Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Ju'fi, *Shahih Bukhari,* (Beirut: Dar Thaugal-Najah, 2002), uz 8, h. 104, hadits No. 6158.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[37]

Terdapat enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan, yakni (a), subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya, sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia, (b), Pendidikan dilakukan secara secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang acuan para guru, siswa, dan pengelola pendidikan, (c), Teori-teori pendidikan adalah jawaban kerangka hipoPenelitian dalam menjawab permasalahan pendidikan, (d), pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan itu adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut, (e), inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara siswa dengan guru yang memungkinkan siswa tumbuh kearah yang dikehendaki oleh guru agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, (f), sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (*dimensi intrinsik*) dengan misi instrumrntal, yakni adalah alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.[38]

Kerangka Pikir Penelitian



[37]Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru*, (Bandug: farma, 2006), h. 3.

[38]Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan Profesionalisme Guru*), (Jakarta: Raja Grafindo Indonesia, 2014), h. 20.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.39 Memakai pendekatan Teologis Pendekatan fenomenologi, pendekatan Pedagogis, pendekatan Psikologis[40]

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan teologis normatif, manajemen dan pedagogis. Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik pengolahan dan analisis datanya menggunakan dua acara, yakni teknik analisis naratif dan teknik klasifikasi. Peneliti ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi dengan teknik analisis data seperti reduksi dta, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba tentang Peningkatan Model Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al HIjrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, Konsep Model Pengembangan Manajemen Berbasis Budaya Religius Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijdah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba diimplementasdikan dengan beberapa model yakni:

a. Integrasi Rekrutmen dengan Motto Madrasah (Smart-Religius-Independent). Integrasi rekrutmen yang dilakukan oleh MTs Integral Al Hijrah Masamba dengan empat pola ini (model rekrutmen ustaz-ustazah professional, model rekrutmen berbasis penugasan, model rekrutmen berbasis kader dan terahir adalah model rekrutmen umum berbasis halaqah) menjadi kunci sukses penyiapan lingkungan yang kondusif dan sekaligus penyiapan figure-figure teladan demi terwujudnya manajemen berbasis budaya religius. Kesiapan ustaz-ustazah dalam memosisikan diri sebagai figure teladan bagi peserta didik yang ada menyebabkan kondusifnya lingkungan MTs Integral Al Hijrah Masamba sebagai tempat yang betul2 siap dalam orkestrasi perwujudan model peningkatan manajemen berbasis budaya religius yang kokoh dan sistematis.
b. Integrasi Model Implementasi Manajemen Berbasis Budaya Religius. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba sangat sukses mengombinkasikan beberapa model, yakni:
    1) Keteladanan *(modelling).* Faktor keteladanan merupakan faktor fundamental dalam konteks implementasi manajemen berbasis budaya religius. Mengutip pendapatnya para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa salah satu faktor gagalnya lembaga pendidikan terkait aplikasi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah faktor tidak adanya figure guru teladan. MTs Integral Al Hijrah Masamba memiliki faktor ini, keteladanan. Guru-guru yang ada difasilitasi untuk mempraktikkan gerakan ibadah yang sama dengan para

[39]J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, Inc, 2018), h. 15.
[40] Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja. Rosdakarya. 2003), h. 150.

peserta didik yang ada lewat Gerakan Nawafil Hidayatullah (GNH). Gerakan inilah yang menjadi kunci utama kesuksesan landingnya manajemen berbasis budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba.

2) Pembiasaan budaya religius. Terkait model pembiasaan yang diaplikasikan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba, penerapannya cukup baik sebab melibatkan semua komponen yang ada dalam madrasah itu sendiri. Pembentukan tim mulai dari kesiswaan, wali kelas, ketua kelas hatta ustaz-ustazah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah turut membantu penerapannya. Hasil kerja tim inilah yang menghantarkan penerapan model manajemen berbasis religius terwujud dengan sangat massif dan sistematis.
3) Penguatan motivasi. Penguatan motivasi yang kontinyu dan terstruktur ini juga menjadi point penting dalam suksesnya perwujudan manajemen berbasis budaya religius di MTs Integral Al Hijrah Masamba. Pemberian motivasi bisa dibagi menjadi 2, bersifat rutin dan pemberian motivasi yang bersifat insidentil. Penguatan motivasi yang bersifat rutin ada pada pelaksanaan halaqah, baik yang bersifat harian, pekanan maupun bulanan. Penguatan motivasi lainnya ada pada saat rapat pekanan ustaz-ustazah di hari selasa yang langsung disampaikan oleh ketua yayasan.
4) Penegakan aturan. MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba juga sangat rapi dalam mengontrol aturan yang telah disepakati bersama. Ada empat point dari syarat tata tertib yang terkait administrasi dan tiga puluh dua point terkait tata tertib kehadiran dan kedisiplinan.

c. Implementasi halaqah (Literasi al Qur'an) harian, pekanan dan bulanan. Penguatan rutin yang bersifat harian ada pada saat halaqah al Qur'an sebelum masuk kelas, yakni penguatan berbasis tadabbur ayar-ayat al Qur'an yang diberikan langsung oleh murabbi (ketua halaqah) kepada semua anggota halaqah. Murabbi akan menyisipkan pesan-pesan moral terkait nilai-nilai kehidupan dalam ayat-ayat al Qur'an yang ditadaburi, sedangkan penguatan pekanan ada pada halaqah pekanan dan penguatan bulanan ada pada halaqah bulanan. Halaqah inilah yang berfungsi untuk mengawal, mengontrol dan menguatkan semua ustaz-ustazah dikala turun semangatnya, dikala loyo ketika sedang diterpa banyak masalah, ketika malas untuk beribadah dan sekaligus lewat halaqah inilah ukhuwah antar sesama ustaz-ustazah dipererat. Halaqah juga difungsikan sebagai media up-grading ustaz-ustazah, bukan hanya terkait ilmu tajwid atau ilmu nahwu akan tetapi lebih dari itu semua. Salah satu fungsi halaqah yang ditekankan oleh Abdul Aziz selaku murabbi halaqah harian, dijelaskan bahwa "halaqah adalah sarana yang sangat efektif untuk media peningkatan wawasan keilmuan sekaligus mengasah ketrampilan dalam berkomunikasi kepada orang lain. Melalui halaqah berbagai tema-tema keilmuan dibahas, baik bersifat diniah maupun ilmu umum. Lewat halaqah seseorang dipaksa untuk berlatih menjelaskan, mengomunikasikan makna ayat sekaligus relefansinya dengan momentum hari ini. Lewat halaqah orang dipaksa untuk terbiasa bertausiah, bermuhasabah dan itu semua arahnya adalah ketrampilan berkomunikasi".

Model kegiatan yang ada di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba bisa dipetakan menjadi tiga, yakni kegiatan yang ada di sekolah, masjid dan asrama. Sekolah, masjid dan asrama menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sesuai konsep

pendidikan integral Hidayatullah yakni pendidikan yang mengintegrasikan semua proses yang ada di sekolah, masjid dan asrama. Fokus tujuan dari semua proses kegiatan yang ada di di sekolah (madrasah) adalah sebagai media transfer ilmu pengetahuan, fokus tujuan dari semua proses kegiatan di masjid adalah transfer *knowledge* & implementasi dari wawasan keagamaan sedangkan fokus kegiatan di astama adalah faktor kepekaan sosial, baik kepekaan terhadap lingkungan sosial, sosial kemanusiaan dan terahir fakta (masalah) yang ada disosial masyarakat.

Nilai-nilai religius yang diimplementasikan di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya adalah nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.

Upaya dan bentuk Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba. Upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan di MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba adalah FGD, forum MKKS Luwu Raya, Up-grading Marhalah, baik Ula, Wustha dan Ulya, Parenting, dll. Sedangkan bentuk profesionalisme guru di MTs Integral Al Hijrah Masamba diantaranya kedisiplinan, keteladanan, kebersamaan *(ukhuwah)*, dll.

Analisa SWOT. Faktor system *boarding school* dengan sebagian besar guru tinggal di dalam pesantren menjadi point kelebihan MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Faktor arus globalisasi dengan majunya media informasi sangat mempengaruhi proses implementasi manajemen berbasis budaya religius yang ada, ini yang dialami oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba. Apa lagi jika ustaz-ustazah dan orang tua peserta didik juga seringkali acuh terhadap aturan yang ada, misalnya memberikan anaknya HP dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain, justru demoralisasi yang ada hari ini menjadikan para orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah berbasis religi. Tantangan nyata yang dihadapi oleh MTs Integral Al Hijrah Pondok Pesantren Hidayatullah Masamba ada pada heterogenitas ustaz-ustazah dan peserta didik. Faktor ini menyebabkan lambatnya proses adaptasi ustaz-ustazah dan peserta didik selama ini.

KESIMPULAN

Mengutip pendapatnya Redi Indra Yuda, dkk dinyatakan bawah salah satu faktor dominan yang bisa memengaruhi sukses tidaknya internalisasi nilai-nilai religius, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok adalah faktor lingkungan (*environment*) dan keteladanan (figure).

Lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter religius baik pada guru maupun peserta didiknya masing-masing sekaligus memberikan teladan bagi semua warganya. Lembaga pendidikan sudah seharusnya tidak hanya memikirkan bagaimana transfer pengetahuan semata, tapi lebih dari itu, lembaga pendidikan punya tanggung jawab moral untuk memikirkan transfer afeksi dan psirkomotornya bisa berlangsung dengan baik pula. Lingkungan seseorang sangat berperan bagi arah tumbuh kembang karakter seseorang. Keseragaman karakter yang terinternalisasi dan terpraktiktikkan secara serentak inilah yang kemudian disebut sebagai budaya. MTs Integral Al Hijrah Masamba sangat sukses menyiapkan faktor lingkungan dan keteladanan guru sebagai motor tumbuh kembangnya orkestrasi peragaan pembiasaan budaya religius sekaligus menjadi budaya religius yang sangat apik hingga berujung pada mulusnya pembentukan profesionalisme guru yang ada.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

Abdullah, Muhammad. “Religious Culture sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan

Karakter di MI Al- Rosyad Wonosari Pasuruan", *Jurnal Al-Murabbi* (2016). Vol.2 No.1: 131-156.

Darmadji, Ahmad. "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Unisia* 7 (2011). Vol. XXXIII No. 74: 5-6

Dewi, Ernita. "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia* (2011), Vol. 13, No. 2: 257-266

Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Ta'allum* (2016) Vol. 04, No. 01:19-42.

Hussin, Fauzi, et.al. "Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia". *Asian Journal of Education and e-Learning* (2014). Vol.02, No.02: 119-125.

Karmila. "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius *(Religious Culture)* di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)". *Jurnal Syamil*(2014). Vol. 2 No. 2: 77-104

Khairunnisa, Ayu. "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda". *Ejournal Psikologi (*2013). Vol. 1 No. 2: 220-229

Khoiruddin, M. Arif. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam". *Jurnal Tribakti: pemikiran keIslaman* (2014). Vol.25, No. 2: 393-408

Laisa, Emna. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul UlumBungbungan Bluto Sumenep". *Jurnal Islamuna* (2016). Vol. 3, No.1:78- 94

Lestari, Prawidya dan Sukanti. "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum Indonesia (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)". *Jurnal STAINU Purworejo Jawa Tengah (*2016). Vol. 10, No. 1:71-96

Leung, Chi-Hung et. al. "Can Co-curricular Activities Enhance the Learning Effectiveness of Students?: An Application to the Sub-degree Students in Hong Kong". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* (2011). Vol. 23, No. 3: 329-341.

Rubiati. "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik". *Jurnal Muslim Heritage* (2016). Vol. 1, No.2: 213-242

Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (2013), Vol. 8, No. 2: 331-354

Usman, A. Samad. "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pionir* (2013), Vol. 1 No.1:41-50

Buku

Al Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: CV Alfabeta, 2011

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th.

Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asnawir, *Manajemen Pendidikan,* Padang: IAIN IB Press, 2006. Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Barat Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif,* Jakarta: Rajawali Pers, 2011 Atmosudirdjo, Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
Direktorat Pembinaan SMA. *Juknis Penyusun Rencana Kerja SMA*. 2010.
Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah.* Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
Glock, Charles Y. *dan Rodney Stark. Religion and Society in Tension.* Chicago: Rand McNally and Company*, 1965.*
Hartanto, Setyo. *Konsep Dasar, Substansi dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan*,
Haviland, William A. *Antropologi,* terj. R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1999.
Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalian data Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pers, 2013.
Idi, Abdullah dan Safarina *HD*. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
Khotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap ManajemenPendidikan Islam.*Yogyakarta: Teras, 2014.
Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan, 2002.
Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
Kompri. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. *Organizational Behavior*. *Diterjemahkan* Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan:* Pengantar *Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek.*Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
Latuconsina, Hudaya. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
Machali, Imam dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius,* Jakarta: Paramadina, 1997, *124*
Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analiysis: An Expanded Sourcebook.* US: Sage Publication, 1994.
Mills, Geoffrey E. dan L.R. Gay. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. England: Pearson, 2016.
Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlak Ibn Miskawaih*. Beirut: Dar al- Kutub al-Alamiyah, 1985.
Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya.* Bandung: Trigenda Karya, 1993
Muhaimin. *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah.* Jakarta: Kencana, 2010.